

EVALUASI DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM*)

Disampaikan Oleh :

Badrun Kartowagiran)**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**



*) Makalah disampaikan pada Workshop Evaluasi Kurikulum STAB N RADEN
WIJAYA pada tanggal 21 Agustus 2013

***) Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

PENDAHULUAN

Setiap perguruan tinggi pasti menginginkan menjadi perguruan tinggi yang berkualitas, namun yang menjadi masalah adalah PT yang berkualitas itu yang bagaimana?; apakah yang mahal?, yang eksklusif, atau yang bagaimana?. Terkait dengan hal ini, Ayat (1) Pasal 51 Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa Pendidikan Tinggi yang bermutu merupakan Pendidikan Tinggi yang menghasilkan lulusan yang mampu secara aktif mengembangkan potensinya dan menghasilkan Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi yang berguna bagi Masyarakat, bangsa, dan negara.

Pernyataan di atas tampaknya suatu kriteria bagi perguruan tinggi yang ingin disebut berkualitas. Bila perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang asal-asalan, belum mampu secara aktif mengembangkan potensinya dan menghasilkan pengetahuan maka dapat dikatakan bahwa perguruan tinggi itu belum berkualitas. Saat ini, masih banyak Perguruan Tinggi yang seperti ini, menghasilkan lulusan yang tidak layak, tidak berkualitas, dan tidak mau berbenah diri. Perguruan tinggi yang tidak berkualitas juga tidak berfungsi sebagaimana mestinya, yakni: (a) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, (b) mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan (c) mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

Sebenarnya, Pendidikan Tinggi bertujuan untuk: (a) berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; (b) dihasilkan nya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing Bangsa, (c) dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan (d) terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk mencapai tujuan yang telah dijelaskan di atas, perlu disusun program kegiatan yang harus dilaksanakan atau kurikulum. Permasalahan yang muncul adalah apakah kurikulum yang sudah ada itu betul-betul mampu memberikan acuan kegiatan-kegiatan yang dapat

menghantarkan lulusannya memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Oleh karena itu perlu adanya evaluasi terhadap kurikulum yang sedang digunakan. Selanjutnya, hasil evaluasi ini dimanfaatkan untuk mengembangkan kurikulum yang baru.

PEMBAHASAN

Untuk dapat melakukan evaluasi kurikulum maka terlebih dahulu harus difahami apa itu evaluasi, ruang lingkup evaluasi, dan cara melakukan evaluasi kurikulum.

1. Evaluasi

Ada beberapa definisi tentang evaluasi, ada yang jelas dan memberi pencerahan namun ada juga yang membingungkan karena evaluasi disamakan dengan penilaian, pengukuran, dan tes. Pada dasarnya, evaluasi merupakan suatu proses yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian suatu tujuan. Senada dengan hal ini, Mahrens & Lehmann (1973) menyatakan "*evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*". Nitko (1996) menjelaskan evaluasi adalah proses memperoleh informasi untuk menimbang kebaikan kinerja siswa.

Sementara itu Fitzpatrick, et.al. (2011) menjelaskan evaluasi adalah kegiatan yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi dan mengaplikasikan suatu kriteria untuk menentukan keberhasilan suatu program. Dengan demikian yang dimaksud dengan evaluasi dalam makalah ini adalah kegiatan yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi secara akurat dan bermanfaat untuk menafsirkan keberhasilan suatu program, dan sebagai bahan untuk membuat keputusan baru.

2. Ruang Lingkup Evaluasi

Apa itu kurikulum?. Terkait dengan pertanyaan ini, Singla dan Gupta (2009) menjelaskan: *curriculum is an attempt to communicate the essential features of educational programmes, preferably using specific objectives and a systematic approach to the design and management to teaching and learning*. Sementara itu dalam Pasal 1, Butir 19 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tidak jauh berbeda dengan penjelasan ini, ayat (1) Pasal 35 UU RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan

bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi.

Menurut Nitko (1996) ada 5 kurikulum yang beroperasi secara simultan di sekolah, yaitu: (1) kurikulum resmi, yaitu kurikulum yang secara resmi berlaku termasuk materinya, (2) kurikulum operasional, yaitu kurikulum yang diterapkan di kelas (3) kurikulum tersembunyi, apa yang sebenarnya dimengerti dan dialami peserta didik di sekolah, termasuk norma, nilai, peran, disiplin, (4) kurikulum nol, yaitu yang tidak diajarkan, dan (5) kurikulum ekstra, yaitu kegiatan belajar yang direncanakan di luar matapelajaran. Kunci keberhasilan dalam melakukan penyempurnaan kurikulum adalah pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik baik yang direncanakan maupun yang tidak. Pengalaman belajar ini bisa diperoleh di kelas dan bisa di luar kelas atau di masyarakat, khususnya yang menyangkut masalah afektif.

Terkait dengan ruang lingkup evaluasi kurikulum, Galabawa (2003) menjelaskan: *Curricula evaluation entails and involves four basic models namely, goal attainment models, judgement models (intrinsic criteria), judgement models (extrinsic criteria) and decision making models. The most important thing to consider in curriculum evaluation is to capture the dynamism of any curriculum process regardless of the approach or model. It is generally agreed that curricula evaluation must be both summative and formative.*

Sementara itu, Singla dan Gupta (2005) menjelaskan bahwa evaluasi kurikulum mencakup tiga tahap, yakni tahap 1: evaluasi tujuan, tahap 2: evaluasi sistem, dan tahap 3: evaluasi khusus (*esoteric evaluation*). Pada evaluasi tujuan, hal-hal yang dievaluasi adalah: (a) apakah tujuan bermakna, (b) apakah tujuan *feasible* dan dapat dicapai, (c) apakah tujuan sudah didefinisikan dengan baik atau jelas tentang tujuan yang akan dicapai, dan (d) apakah tujuan sesuai dengan kebutuhan?.

Tahap 2 adalah evaluasi sistem: kurikulum diimplementasikan dalam suatu sistem yang terdiri dari input, proses, lingkungan sekitar, dan output. Input mencakup minat dan sikap peserta didik, kualifikasi dan kompetensi dosen/guru, ketersediaan kurikulum dan silabus, dan ketersediaan perpustakaan, buku-buku relevan, internet, dan lain sebagainya. Proses mencakup keterlibatan siswa dalam pembelajaran, integrasi teori dan praktik, ketepatan penggunaan media, tipe-tipe pengalaman belajar yang diberikan ke peserta didik, dan ketepatan sistem

asesmen untuk siswa. Produk mencakup: prestasi akademik dan perkembangan personaliti peserta didik, lama tunggu untuk memperoleh pekerjaan dan prestise pekerjaan yang diperoleh siswa, dan kepuasan dunia kerja atas kinerja lulusan.

Tahap 3 dalah evaluasi khusus (*esoteric evaluation*) yang mencakup evaluasi terhadap kegiatan co-kurikuler, partnership dengan industri, usaha-usaha untuk mengurangi masa tunggu lulusan, melakukan penelitian dan pengembangan, meningkatkan kemampuan guru dan staf, meningkatkan kualitas dan jumlah mesin dan peralatan.

Cakupan evaluasi kurikulum juga dapat dilihat dari alur penjabaran mulai dari tujuan perguruan tinggi sampai pada kegiatan pembelajaran dan penilaiannya. Apabila digunakan cara ini maka perlu dicermati setiap langkah penjabaran, mulai dari penjabaran kompetensi lulusan (tujuan PT) ke kompetensi kurikuler (kurikulum), dari kurikulum ke silabus, dan RPP; bahkan sampai pada pelaksanaan pembelajaran.

Kurikulum di Perguruan Tinggi (PT) dikembangkan oleh setiap PT dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Kurikulum Pendidikan Tinggi ini dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa secara terprogram atas bimbingan dosen, sebagai bagian kurikulum dan dapat diberi bobot setara satu atau dua satuan kredit semester. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai penunjang kurikulum dan dapat diberi bobot setara satu atau dua satuan kredit semester.

Standar Nasional Pendidikan Tinggi diturunkan ke standar kompetensi lulusan perguruan tinggi (SKL PT) yang biasanya juga mengacu pada kebutuhan di lapangan. Selanjutnya SKL-PT diturunkan menjadi standar isi yang di dalamnya ada kurikulum, dan dari standar isi inilah diturunkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Apabila evaluasi juga termasuk implementasinya, maka evaluasi kurikulum juga mencakup pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian evaluasi kurikulum dan silabus pada kesempatan ini mencakup input, implementasi, produk, *outcome*, dan dampak.

Evaluasi input mencakup: kesiapan peserta didik, peralatan, dan perangkat pembelajaran, baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas. Untuk kurikulum dan silabus, selain

dilihat dari kebedaannya juga dilihat dari cara pengembangan kurikulum dan silabus. Perlu dikaji, apakah kurikulum disusun berdasarkan pada standar kompetensi lulusan dan juga melihat pada kebutuhan pasar kerja. Perlu juga dikaji, apakah silabus disusun berdasarkan kurikulum, termasuk di dalamnya apakah silabus juga sudah mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan kompetensi dasar yang ada pada silabus, termasuk di dalamnya pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Hasil evaluasi aspek ini dapat digunakan untuk menilai apakah kurikulum yang ada saat ini sudah dikembangkan dengan benar atau belum, bila sudah maka secara teori kurikulum ini sudah baik.

Evaluasi implementasi kurikulum mencakup evaluasi pelaksanaan atau kegiatan kurikuler (pelaksanaan pembelajaran), kokurikuler, dan kegiatan ekstra kurikuler. Perlu dikaji keterlaksanaan jadwal, baik untuk kegiatan kurikuler, kokurikuler, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Perlu dilakukan penilaian terhadap kinerja guru dalam membelajarkan siswa dan kinerja siswa dalam membelajarkan dirinya. Termasuk di dalamnya, perlu dicermati dan dikaji, apakah butir-butir akhlak mulia juga muncul dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler. Hasil evaluasi aspek ini dapat menggambarkan sejauhmana kurikulum yang ada ini dapat dilaksanakan. Apabila implementasi kurikulum belum baik atau belum sesuai dengan yang seharusnya, misal akhlak mulia belum tampak dalam kegiatan implementasi maka kurikulum tetap bisa digunakan, hanya implementasinya yang harus diperbaiki.

Evaluasi produk mencakup: prestasi akademik dan perkembangan personaliti peserta didik, lama tunggu untuk memperoleh pekerjaan dan prestise pekerjaan yang diperoleh siswa. Hasil evaluasi ini memberikan gambaran butir-butir konsep dan butir-butir implementasi kurikulum mana yang harus dipertahankan, direvisi, atau diganti. Evaluasi *outcome* mencakup kepuasan dunia kerja atas kinerja lulusan. Evaluasi dampak mencakup evaluasi kinerja lembaga yang menggunakan lulusan. Evaluasi pada tataran inilah yang biasanya lebih dapat dipercaya dan lebih jelas memberikan gambaran butir-butir konsep dan butir-butir implementasi mana yang harus dipertahankan bahkan diperkuat, direvisi atau dibuang.

Dilihat dari tujuan dan aspek yang dievaluasi, evaluasi kurikulum ini lebih cocok menggunakan Model Kirkpatrick, yang dalam hal ini *input* dan proses masuk kelompok *reaction*, produk masuk

learning, outcome masuk *behavior*, dan dampak masuk kelompok *result*. Menurut Kirkpatrick (Philip, 1998) ada empat tahap evaluasi pelatihan, yakni: (1) *reaction: what participant they thought and felt about the training*, (2) *learning: increase in knowledge or capability*, (3) *behavior: behavior and capability improvement and implementation /application*, and (4) *result: Effect on organization resulting from trainee's performance*.

3. Langkah-langkah Evaluasi Kurikulum

Ada beberapa pendapat terkait dengan langkah-langkah evaluasi kurikulum, namun pada umumnya mencakup: merancang, melakukan persiapan, mengumpulkan informasi, menganalisis, membuat konklusi, membuat rekomendasi, dan memanfaatkan hasil evaluasi. Sementara itu, Hermana Somantrie (2009) menjelaskan bahwa tahapan pelaksanaan evaluasi kurikulum adalah: (1) mempelajari kurikulum yang sudah ada, (2) menuliskan latar belakang/ alasan mengapa kurikulum itu perlu dievaluasi, (3) menentukan apa yang ingin diketahui dan menuliskan pertanyaan evaluasi, (4) membuat rancangan evaluasi, (5) mengumpulkan informasi/data, (6) menganalisis informasi/data, (7) merumuskan kesimpulan, (8) menginformasikan hasil, dan (9) memanfaatkan hasil untuk merevisi kurikulum.

4. Prinsip-prinsip evaluasi

The American Evaluation Association telah mengeluarkan satu set kode etik bagi para evaluator dalam bidang pendidikan yang dinamakan dengan "*The Guiding Principles for Evaluators*" (Fitzpatrick, et.al, 2011). Prinsip-prinsip tersebut menjelaskan bahwa evaluator hendaknya: (1) melakukan evaluasi secara sistematis, (2) memiliki kompetensi memadai, (3) memiliki integritas/kejujuran tinggi, (4) respek terhadap keamanan dan kenyamanan responden, partisipan program, dan pada siapapun yang interaksi dengannya, (5) bertanggung jawab atas keamanan dan kenyamanan: cermat dan memperhitungkan diversifikasi interes dan *value* yang terkait dengan keamanan dan kenyamanan umum. Dengan memperhatikan dan melaksanakan pedoman evaluator ini maka evaluasi akan berjalan lancar, hasil yang didapatkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu *The Joint Committee on Standards for Educational Evaluation* (Mc Namara, 1998) menjelaskan bahwa program seharusnya: *feasibel*,

dilaksanakan secara legal, etis, memberikan informasi yang diperlukan (bermanfaat), memberikan informasi yang lengkap dan berharga tentang program (kecermatan).

PEMANFAATAN EVALUASI UNTUK PENGEMBANGAN KURIKULUM

Akahir-akhir ini banyak orang yang mempermasalahkan adanya pergantian kurikulum yang mengira tidak diawali dengan evaluasi. Pada umumnya, orang berpendapat bahwa penyusunan kurikulum harus didahului dengan evaluasi kurikulum yang akan digantikan.

Langkah pertama yang harus dilakukan pengembang adalah mencermati hasil evaluasi yang sudah ada, mencermati standar nasional pendidikan tinggi (SNPT), dan mengkaji kebutuhan tenaga kerja yang relevan dengan kurikulum yang akan dikembangkan. Berdasarkan hasil kajian terhadap hasil evaluasi, hasil pencermatan terhadap SNPT, dan kajian terhadap kebutuhan tenaga kerja, disusunlah Standar Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi tertentu (SKLPTT). Selanjutnya, SKLPTT ini diterjemahkan menjadi draf kurikulum. Draft kurikulum di diskusikan melalui *Focus group discussion* (FGD) yang pesertanya adalah pemakai lulusan, pakar kurikulum, pakar pendidikan, dan pelaksana kurikulum. FGD dapat dilakukan satu kali atau lebih, dan setelah direvisi selanjutnya disosialisasikan.

Setelah kurikulum selesai disusun, selanjutnya diturunkan ke silabus yang merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Dalam silabus ini terkandung kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Format silabus dapat digunakan format seperti Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kompetensi inti dijabarkan menjadi 1 atau lebih kompetensi dasar. Selanjutnya kompetensi dasar dari kompetensi inti 3 (KI3) dan kompetensi inti 4 (KI4) dijabarkan menjadi satu atau lebih satu indikator. Butir-butir kompetensi dasar dari KI2 dan KI1 dipadukan ke indikator yang diturunkan dari KD-KI3 dan KD-KI1. Materi pokok dan penilaian mengacu pada indikator, sedangkan kegiatan pembelajaran mengacu pada kompetensi dasar.

Tabel 1. Contoh Format Silabus

SILABUS MATA KULIAH BAHASA INDONESIA

Nama Perguruan Tinggi :

Semester :

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.	1.1.						
	1.2.						
	1.3.						
2.....	2.1.						
	2.2.						
	2.3.						
	2.4.						
	2.5.						
3.....	3.1.....	3.1.1.....(+ KD dr KI2 dan KI1)	3.1.1.....	3.1.(+ KD dr KI2 dan KI1)	3.1.1.....(+ KD dr KI2 dan KI1)	3.1.....	3.1.1.....
		3.1.2. (+ KD dari KI2 dan KI1)	3.1.2.		3.1.2. (+ KD dari KI2 dan KI1)		3.1.2.
	3.2.	3.2.1.(+ KD dr KI2 dan KI1)	3.2.1.	3.2.....	3.2.1.(+ KD dr KI2 dan KI1)	3.2.	3.2.1.
		3.2.2.....(+ KD dr KI2 dan KI1)	3.2.2.....		3.2.2.....(+ KD dr KI2 dan KI1)		3.2.2.....
	dst						
	4.	4.1.....	4.1.1.....(+ KD dr KI2 dan KI1)	4.1.1.....	4.1.	4.1.1.....(+ KD dr KI2 dan KI1)	4.1.....
		4.1.2.....(+ KD dr KI2 dan KI1)	4.1.2.....		4.1.2.....(+ KD dr KI2 dan KI1)		4.1.2.....

Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Alokasi waktu

sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun. Sementara itu, sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Selanjutnya silabus ini dijabarkan menjadi Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merupakan jabaran atau rancangan pelaksanaan pembelajaran setiap kompetensi dasar (KD) dari KI3 dan KI4 yang ada pada silabus. Setiap RPP dapat ditampilkan satu kali pertemuan atau lebih. Biasanya RPP juga sudah dilengkapi instrumen untuk melakukan penilaian, baik untuk menilai pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

PENUTUP

Evaluasi kurikulum adalah kegiatan yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi, produk, dan dampak suatu kurikulum. Evaluasi kurikulum ini mencakup evaluasi tujuan, sistem, dan evaluasi kusus (*esoteric evaluation*).

Ada tahapan-tahapan dalam melaksanakan evaluasi, yaitu: merancang, melakukan persiapan, mengumpulkan informasi, menganalisis, membuat konklusi, membuat rekomendasi, dan memanfaatkan hasil evaluasi. Selanjutnya, agar evaluasi lancar dan memperoleh hasil akurat maka perlu mentaati pedoman atau prinsip-prinsip evaluator. Manfaat utama hasil evaluasi kurikulum adalah untuk merevisi atau menggantikan kurikulum yang sudah ada.

Dalam kesempatan ini dipaparkan secara garis besar pengembangan kurikulum model kurikulum 2013. Hal ini dilakukan karena kurikulum tahun 2013 lebih kuat menuntut agar sikap spiritual dan sikap sosial selalu menyatu dalam persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Dengan cara begitu maka diharapkan lulusan lebih memiliki akhlak mulia seperti yang tertera dalam kompetensi lulusan yang merupakan jabaran dari Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT).

DAFTAR PUSTAKA

Fitzpatrick, J.L., Sanders, J.R., and Worthen, B.R. (2011). *Program evaluation: alternative approaches and practical guidelines*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

- Galabawa, C.J. (2003). Issues related to curriculum evaluation and effectiveness of external examination system. *Makalah*, disampaikan pada konferensi Penjaminan Mutu tanggal 11 Oktober 2003 di Nairobi, Kenya.
- Gronlund, N.E. 1985. *Measurement and evaluation in teaching*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Hermana Somantrie (2009). *Mengapa perlu evaluasi kurikulum?*. Jakarta: Puskur
- Jahja Umar. 2000. Ujian Akhir Sebagai Subsistem Pendidikan Dalam Rangka Pengendalian Mutu. *Makalah* Disampaikan pada seminar Ujian Akhir Nasional, 29 Agustus 2000, di Ruang Graha Depdiknas Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud
- Mehrens, W.A., & Lehmann, I.J. (1973). *Measurement and evaluation in education and psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston, inc
- Mertens, D.M. 2010. *Research and evaluation in education and psychology*. New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Nitko, AJ. (1996). Penilaian Berkelanjutan Berdasarkan Kurikulum (PB2K). Kerangka, konsep, prosedur, dan Kebijakan. Dalam Nitko: *Beyond Catchword: Congruence and Articulation in Curriculum, Instrument, and Assessment* (terj.AM.Ahmad). Jakarta : Pusat Pengembangan Agribisnis.
- Salkind, N.J. 2013. *Test & measurement for people who hate test & measurement*. California: SAGE Publication, Inc.
- Singla, P.K., dan Gupta, AB. (2006). *An Integrated curriculum evaluation model for technical education programmes*. Chandigarh 160019 (INDIA)
- Trespeces, FA. 1993. *The CIPP Model*. Qoezon City : Innotech.
- Undang-undang Republik Indosia. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indosia. Nomor 21Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.